

**INTERPRETASI LADU DALAM NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO:
(SEMIOLOGI FERDINAND DE SAUSSURE)**

Dimash Rahmanda Ramadian

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dimash.smith@gmail.com

Parmin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Ladu* karya Tosca Santoso menyajikan cerita perjalanan tokoh Yanis dan Arti menjelajahi pendakian ke gunung-gunung Kaliadem, Liangan, Pelataran Dieng, Kelud, Rinjani, Tambora dan Lore Lindu. Dalam perjalanan, mereka menemukan pemaknaan yang dalam mengenai semiotika kata "Ladu". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil interpretasi tanda ladu menurut konsep *signifier* dan mendeskripsikan hasil interpretasi tanda ladu menurut konsep *signified* dalam teori Ferdinand De Saussure. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiologi. Penelitian ini menggunakan kajian teori semiologi Ferdinand De Saussure untuk mengkaji interpretasi tanda ladu. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ladu* karya Tosca Santoso yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Kaliandra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dan teknik interpretasi. Hasil penelitian ini yaitu : interpretasi ladu dapat dimaknai sebagai tanda pergeseran zaman dari waktu ke waktu meninggalkan catatan bagi masyarakat, asal muasal kehidupan, dari mana manusia berasal dan akan kemana ia kembali, tanda kematian dapat diartikan sebagai takdir yang tidak bisa dicegah. Segalanya akan kembali menjadi ladu. Manusia hidup dan menyatu kembali ke ladu. Interpretasi ladu merupakan tanda bencana alam yang merenggut korban jiwa, tetapi juga dapat mengubah sistem sosio-politik yang ada di masyarakat dan dapat dimaknai sebagai tanda keberkahan kesuburan dan keselamatan bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung.

Kata Kunci: *Interpretasi, Semiologi Ferdinand De Saussure, Novel Ladu.*

Abstract

The novel *Ladu* by Tosca Santoso presents the story of Yanis and Arti's journey of exploring the mountains of Kaliadem, Liangan, Dieng, Kelud, Rinjani, Tambora and Lore Lindu mountains. On the way, they found a deep meaning regarding the semiotics of the word "Ladu". This study aims to describe the results of the interpretation of the ladu mark according to the *signifier* and describe the results of the interpretation of the ladu mark according to the *signified* in Ferdinand De Saussure's theory. This research is a type of qualitative research using a semiological approach. This study uses the semiological theory of Ferdinand De Saussure to examine the interpretation of the ladu sign. The data source of this research is the novel *Ladu* by Tosca Santoso which was published in 2016 by Kaliandra Publisher. The data collection technique used in this research is library technique. The data analysis technique used in this research is descriptive technique and interpretation technique. The results of this study are: the interpretation of ladu can be interpreted as a sign of a shift in time from time to time leaving notes for the community, the origin of life, where humans come from and where they will return, signs of death can be interpreted as destiny that cannot be prevented. Everything will turn sour again. Humans live and merge back into ladu. The ladu interpretation is a sign of natural disasters that claimed lives, but can also change the socio-political system that exists in society and can be interpreted as a sign of the blessing of fertility and safety for people living on mountain slopes.

Keywords: *Interpretation, Semiology Ferdinand De Saussure, Novel Ladu.*

A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang memberikan persoalan-persoalan lebih kompleks dalam suatu peristiwa. Novel dapat menjadi sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat yang pembongkar sisi-sisi lain sebuah kehidupan. Novel sebagai karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat.

Salah satu yang berkembang di masyarakat ialah bahasa. Media bahasa yang dipergunakan dalam menelusuri tanda dalam karya sastra memiliki fungsi, pesan, dan pengaruh secara semiotis di antaranya. Bahasa menjadi media utama, dan bahasa sastra merupakan model kedua dari bahasa, dan sistem komunikasi dengan ragam penafsiran menghadirkan tanda sebagai pesan. Tanda hadir dalam pemikiran penafsir yang diinterpretasikan. Tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia, dimana hubungan bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial yakni didasari oleh "kesepakatan" (konvensional) sosial.

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebuah penanda dan petanda saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda, dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara

umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Salah satu novel yang menyajikan sistem tanda dalam karya sastra ialah novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Novel *Ladu* karya Tosca Santoso menyajikan cerita perjalanan tokoh Yanis dan Arti menjelajahi pendakian ke gunung-gunung Kaliadem, Liangan, Pelataran Dieng, Kelud, Rinjani, Tambora dan Lore Lindu. Dalam perjalanan, mereka menemukan pemaknaan yang dalam mengenai semiotika kata "Ladu". Ladu dalam bahasa Jawa adalah endapan tanah merah. Ladu juga berarti dinding kali yang selalu tergerus air, biasanya terhampar menjadi Ladu. Kadang berwujud tanah kering, kalau permukaan air sedang turun. Seringkali ladu masih berupa campuran tanah dan air yang menggenang. Sedang ladu gunung adalah endapan yang berasal dari sisa letusan vulkanik. .

Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menguji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini. Menurut Bertens (dalam Kaelan, 2009), tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk petanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah 'bunyi yang bermakna' atau 'coretan yang bermakna'. Jadi, penanda adalah aspek materia dari bahasa: apa yang dikatakan dan didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah dalam tanda bahasa yang kongkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa mempunyai dua segi: petanda atau penanda; *signifier* atau *signified*; *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. "penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas" kata Saussure (Sobur, 2019:46).

Berger menjelaskan dalam Sobur bahwa semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda

adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaiknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (Sobur, 2019:18)

Pada novel *Ladu*, dapat dikaji melalui sudut teori semiologi oleh Ferdinand de Saussure, yaitu *signifiant* dan *signifie*. Isi cerita yang terkandung dalam sebuah novel dapat dipahami dengan berbagai cara, salah satunya yaitu mempelajari tanda yang muncul dalam cerita novel. Novel *Ladu* karya Tosca Santoso memiliki sebuah makna bahwa, Ladu diinterpretasikan sebagai tanah, tanah dimaknai sebagai kehidupan, kehidupan pasti akan ada awal dan tentu juga akan ada akhir. Digambarkan melalui tokoh Arti dan Yanis yang memunyai hobi mendaki. Mereka menganggap semua akan berakhir sama seperti gunung yang juga harus meletus setiap pada waktunya. Tidak hanya itu, pembaca dapat memahami isi cerita dari judul novel yaitu Ladu, ini dapat menginterpretasikan bagaimana sebuah Ladu yang berarti endapan tanah berwarna merah menurut Bahasa Jawa. Pada tanda tersebut sudah dapat dipahami bahwa yang berawal dan berakhir dari setiap manusia yaitu berasal dari tanah atau ladu tersebut.

Pada latar belakang yang telah dituliskan di atas, penelitian ini mengacu pada interpretasi Ladu dalam Novel *Ladu* Karya Tosca Santoso: dengan menggunakan kajian semiologi Ferdinand De Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi Ladu ditinjau dari *signifiant* dan *signifie* menurut Ferdinand De Saussure. Adapun manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini adalah menambah wawasan tentang karya sastra dan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang kajian semiologi Ferdinand De Saussure sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait penelitian sastra dengan fokus kajian semiologi Ferdinand De Saussure.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Endaswara (2011: 246), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan dan terakhir diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang menggali nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Penelitian sastra (semiotika) akan melibatkan bahasa yang dianggap sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa yang memuat banyak sistem tanda. Hal ini berkaitan dengan objek penelitian sastra sebagai salah satu karya sastra pilihan secara objektif analitis, dan fenomenal yang berbentuk dunia kata dan makna.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ladu* karya Tosca Santoso yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Kaliandra. Novel ini memiliki sampul berwarna hitam kemerahan serta jumlah halamannya adalah 328 halaman.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, uraian kalimat serta paragraf yang mendukung pada fokus penelitian yaitu berupa kutipan kalimat, baik uraian secara langsung maupun dari kalimat pendukungnya mengenai interpretasi Ladu ditinjau dari *signifier* dan *signified* menurut Ferdinand De Saussure.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data-data yang diambil dari pustaka, yaitu novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pembacaan novel *Ladu* karya Tosca Santoso dari awal hingga akhir secara intensif. Hal tersebut dilakukan agar memahami secara keseluruhan isi novel yang diteliti juga konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian.
- b. Inventarisasi data dengan cara menandai dan mencatat data berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang memuat interpretasi tanda ladu ke dalam tabel klasifikasi data.

- c. Data yang telah diinventarisasi tersebut kemudian diberi nomor data.
- d. Memilih dan memilah data berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf pada bagian yang dianalisis yang memuat interpretasi tanda ladu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dan teknik interpretasi. Menurut Moch. Nazir (2011:54) teknik deskriptif adalah teknik untuk studi dengan intepetasi yang tepat termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasi-kan dan memaksimalkan *reabilitas*. Metode deskripsi ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variable penelitian secara independen. Menurut Ratna (2007:29) dasar pelaksanaan metode analisis isi secara struktural adalah sebuah penafsiran atau interpretasi.

Teknik deskriptif dan teknik interpretasi yang digunakan dalam penganalisaan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui interpretasi Ladu ditinjau dari *signifiant* dan *signifie* menurut Ferdinand De Saussure. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengakuratkan data dalam novel agar sesuai dengan penelitian ini.

Adapun cara kerja penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, diantara sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan data pada novel sesuai klasifikasi berdasarkan rumusan masalah yaitu interpretasi Ladu ditinjau dari *signifiant* dan *signifie* menurut Ferdinand De Saussure.
- 2) Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan dan dijelaskan.
- 3) Hasil pendeskripsian dan penganalisaan data akan dianalisis kembali untuk memperoleh hasil yang mengandung penafsiran sistem tanda yang muncul dalam novel. Kemudian, hasil analisis akan disimpulkan.

Setelah disimpulkan, kemudian dibuatkan hasil laporan penelitian yang sesuai dengan deskripsi data, intepretasi data, dan simpulan data.

C. Teori Penelitian

1. Semiotika

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (1972:14) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata "semiologi" digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata "semiotik" lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi. Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001:28) tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; "orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya". Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; "burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah", dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya; rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; "langit mendung menandakan hujan akan turun".

Semiotika juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna, Preminger, (dalam Pradopo, 2009:119). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran. Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan *Semiotion Continental*, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839 1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya *Behaviourist Semiotics*, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001:32).

2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

3. Relasi tanda (*signifier* dan *signified*)

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signifier*) penanda dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Petanda Begitulah, menurut Saussure, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas".

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau

dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda Bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda.

Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Segala suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa jika bisa mengekspresikan menyatakan, dan menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.

Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya.

Bagi Saussure, ilmu itu disebut sebagai semiologi, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut. Mengenai teori Saussure, Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap "bahasa sebagai suatu sistem tanda". Ia menyatakan teori tentang tanda, linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu Saussure mengusulkan nama semiologi, linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum. Menurutnya hukum yang akan ditemukan oleh semiologi untuk dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia (Endraswara, 2011:264).

Saussure berpendapat bahwa untuk membuat orang mengerti hakikat semiologi dan menyajikannya secara memadai, bahasa perlu dikaji secara mendalam. Sementara itu, sampai kini orang hampir selalu menelaah bahasa untuk keperluan lain, dan dari sudut pandang lain. Kondisi tersebut menurut Saussure, karena konsepsi dangkal dalam masyarakat luas, yakni masyarakat melihat bahasa sebagai suatu tata nama, maksudnya suatu himpunan nama-nama yang masing-masing secara konvensional ditempelkan pada benda atau padanan mental yang semuanya sama. Hal itu meniadakan segala penelitian mengenai hakikat bahasa yang sebenarnya. Ferdinand de Saussure telah dikatakan sebelumnya sebagai ahli bahasa dan ahli semiotika kebudayaan.

Beberapa konsep Saussure (1988) terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu penanda (*signifier*, *signifiant*, *semaion*) dan petanda (*signified*, *signifie*, *semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni.

Konsep dasar semiotik terdapat pada sistem dikotomi tanda, yakni penanda dan petanda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa, tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda, karena itu bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Penanda atau dengan kata lainnya disebut sebagai gambaran akustik merupakan aspek material seperti bunyi yang tertangkap (Nyoman, 2004:99) dan petanda merupakan aspek konsep. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer.

Ekspresi kebahasaan (*parole*, *speech*, *utterance*), dengan sistem pembedaan tanda-tanda. *Parole* bersifat konkret yang disebut sebagai fakta sosial (*langue*). Saussure menjelaskan pemahaman tentang tanda penanda dan petanda, ia menganalogikan kesatuan dari ketiganya itu dengan selembar kertas. Satu sisi kertas adalah penanda, sisi lainnya adalah petanda, dan kertas itu sendiri adalah tanda.

Jika ditinjau dari segi linguistik yang merupakan dasar dari konsep semiologi Saussure,

perumpamaannya bisa dianalogikan dengan kata dan benda "pintu". Pintu secara *signifier* merupakan komponen dari kumpulan huruf yaitu p-i-n-t-u, sedangkan secara *signified* dapat dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lain. Kombinasi dari *signifier* dan *signified* ini yang kemudian membentuk tanda atas "pintu", bukan sekedar benda mati yang digunakan oleh manusia.

Lebih lanjut Saussure mengatakan bahwa kita tidak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, penanda dan petanda nampak seperti dua hal yang terpisah dari tanda, seolah-olah tanda dapat membuat pemisahan antara keduanya. Namun sesungguhnya, penanda dan petanda hanyalah dua istilah yang berguna untuk memberi penekanan bahwa ada dua hal yang berbeda yang menjadi syarat mutlak untuk menjadi sebuah tanda. Penanda dan petanda selalu ada secara bersamaan, hubungan antara penanda dan petanda disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan, dengan demikian, telah jelas bahwa Saussure dalam bidang linguistiknya memakai dikotomi penanda dan petanda (Pradopo, 2009:119).

Pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan sistem tanda (*sign*) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, bahasa adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material bahasa. Dengan demikian, hal yang mesti diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan.

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini mengkaji interpretasi tanda ladu dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso ditinjau dari hubungan tanda antara *signifier* dan *signified* menurut Ferdinand de Saussure. Secara teori semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa *Signifiant*, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. *Signifie*, atau yang disebut juga sebagai

signified, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.

Pada penelitian ini ditemukan 65 data yang merujuk pada interpretasi tanda ladu dalam novel ladu karya Tosca Santoso. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan intrepetasi yang ditemukan dalam tanda ladu. Dalam Secara definitif, ladu dapat diartikan sebagai sedimen tanah. Pada data 35 dijelaskan secara definitif, pengertian Ladu dalam Bahasa Jawa seperti dalam penggalan kalimat berikut:

Data 35

Ladu adalah kata dalam Bahasa Jawa. Kira-kira berarti sedimen tanah merah. Dinding kali yang selalu tergerus air, biasanya terhampar menjadi ladu. Kadang berujud tanah kering, kalau permukaan air sedang turun. Seringkali ladu masih berupa campuran tanah dan air yang menggenang. Sedang ladu gunung adalah endapan yang berasal dari sisa letusan vulkanik. (Santoso, 2016 : 97)

Dari data 35 dapat diinterpretasikan bahwa *signifier* ladu memiliki *signified* sebagai sedimen tanah, endapan tanah, dinding kali yang selalu tergerus air. Seringkali ladu masih berupa campuran tanah dan air yang menggenang. Ladu gunung adalah endapan yang berasal dari sisa letusan vulkanik. Interpretasi tersebut didasari dari istilah penggunaan kata ladu yang memiliki makna yaitu sedimen tanah.

Novel *Ladu* karya Tosca Santoso memiliki sebuah makna bahwa *signifier* ladu diinterpretasikan sebagai tanah, tanah dimaknai sebagai kehidupan, kehidupan pasti akan ada awal dan tentu juga akan ada akhir. Digambarkan melalui Arti dan Yanis yang mempunyai hobi mendaki, mereka menganggap semua akan berakhir sama seperti gunung yang juga harus meletus setiap pada waktunya.

Pada penelitian ini, ditemukan interpretasi ladu sebagai tanda perubahan zaman, ladu sebagai tanda kehidupan, ladu sebagai tanda kematian, ladu sebagai tanda bencana, dan ladu sebagai tanda berkah kesuburan.

D.1 Interpretasi Tanda Perubahan Zaman

Pada penelitian ini, ditemukan 14 data yang memuat interpretasi *signified* ladu sebagai

perubahan zaman. Ketika Yanis dan Arti mendaki di gunung Merapi, ia melihat perubahan puncak gunung yang mendadak karena aktivitas vulkanik. Hal tersebut dapat dilihat pada data 1 sebagai berikut:

Data 1

Tetapi melihat perubahan puncak gunung yang mendadak, di depan matanya, jelas terasa berbeda. Puncak yang rumpal itu, keras menghantam keseimbangannya. Sebab, bayangan ideal Puncak Merapi yang agung terlanjur terpatri di hati dan pikirannya. (Santoso, 2016 : 1)

Dari data 1, ladu secara *signifier* merupakan objek yang dihasilkan dari letusan gunung berapi. Ladu secara *signified* dapat diartikan sebagai tanda perubahan zaman. Interpretasi letusan gunung Merapi yang memuntahkan material batu-batuan, lahar, asap panas dan debu panas telah mengubah puncak gunung Merapi menjadi rumpal. Perubahan puncak gunung, membuat segalanya terasa berbeda dan bahkan menghantam keseimbangan bentuk gunung.

Letusan gunung Merapi, tidak hanya mengubah bentuk gunung, tetapi juga mengubah kehidupan masyarakat yang tinggal di lereng gunung. Hal tersebut dapat dilihat pada data 5 sebagai berikut:

Data 5

Gunung memang wajah keabadian. Ia berubah. Ia juga mengubah hidup manusia dan masyarakatnya. Ada yang hilang dan tumbuh bersama gunung (Santoso, 2016 : 2)

Dari data 5, dapat dilihat bahwa *signifier* ladu merujuk pada objek endapan bekas aktivitas vulkanik gunung. Ladu secara *signified*, dapat diartikan bahwa ladu gunung dapat mengubah kehidupan manusia dan masyarakat yang tinggal di lereng gunung Merapi. Interpretasi ladu gunung yaitu dapat mengubah masyarakat yang tinggal di lereng gunung telah hidup, tumbuh dan mati bersama gunung. Letusan gunung tidak hanya mengubah bentuk gunung, tetapi juga telah memberikan perubahan bagi mereka yang tinggal di sekitarnya.

Pergeseran zaman dari waktu ke waktu meninggalkan catatan bagi masyarakat yang menghuni di lereng gunung. *Signified* ladu sebagai

endapan tanah yang terjadi akibat letusan gunung tetap bertahan beriringan dengan perubahan zaman. Bahkan keberadaan ladu menjadi catatan sejarah peradaban manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada data 31 sebagai berikut:

Data 31

Endapan ladu yang berlapis-lapis menunjukkan, kampung itu bukan sekali dua dilindas aliran proklastik. Tapi berkali-kali. Bahkan ada endapan ladu, dari masa ketika Liangan belum dihuni manusia. (Santoso, 2016 : 40)

Dari data 31, secara *signifier* endapan ladu merupakan partikel yang membentuk tanah untuk manusia huni, sedangkan ladu secara *signified* merupakan bukti pergeseran zaman. Dalam penggalan tersebut, interpretasi ladu ialah endapan ladu yang berlapis-lapis menunjukkan, kampung di lereng gunung Liangan tidak hanya sekali dua kali dilindas aliran proklastik. Tapi berkali-kali. Bahkan endapan ladu telah ada sebelum dihuni oleh manusia.

Lebih lanjut, melalui ladu, Yanis dan Arti menemukan bukti peradaban manusia khususnya mata pencaharian masyarakat lereng gunung. Hal tersebut dapat dilihat pada data 32 sebagai berikut :

Data 32

Menurut bukti-bukti yang ditemukan di situs Liangan, pada abad ke-7 warga sudah mengenal pertanian padi. Gabah yang menghitam karena terurug ladu gunung, ditemukan dalam kondisi utuh. (Santoso, 2016 : 40-41)

Dari data 32 di atas, secara *signifier* ladu merupakan endapan tanah yang mengurug gabah selama bertahun-tahun sehingga menghitam. Secara *signified*, ladu gunung dapat dimaknai sebagai catatan perubahan zaman yang terjadi selama berabad-abad lamanya. Interpretasi Ladu merupakan bukti sejarah peradaban manusia di lereng gunung. Bukti yang ditemukan di situs Liangan, pada abad ke-7, warga Liangan telah mengenal pertanian padi dan memanfaatkan kesuburan ladu sejak abad ke-7. Pada abad tersebut, masyarakat telah mengenal alat dan teknologi pertanian secara sederhana dan sistem perekonomian di lereng gunung yaitu pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada gabah hitam yang

ditemukan terurug ladu gunung dalam kondisi utuh.

Dari uraian data 1, 5, 31, dan 32, terdapat juga 10 data pendukung yang memuat perihal interpretasi tanda ladu sebagai perubahan zaman yang dapat dilihat pada lampiran data. Dengan demikian, interpretasi ladu tidak hanya dimaknai sebagai endapan tanah, tetapi juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan zaman yang mencatat perkembangan peradaban manusia yang tinggal di lereng gunung.

D.2 Interpretasi Tanda Kehidupan

Pada penelitian ini, ditemukan 15 data yang memuat interpretasi tanda ladu sebagai kehidupan. Kesadaran manusia selalu mempertanyakan makna dari kehidupan. Interpretasi ladu sebagai kehidupan didasari pada jati diri manusia hidup di dunia ini. Hal tersebut dapat dilihat pada data 37 sebagai berikut:

Data 37

Ladu ada dimana-mana. Ia adalah asal dan akhir kehidupan. Buat Arti, ladu adalah *sangkan paraning dumadi*. Dari debu kembali ke debu. Dari ladu kembali ke ladu. (Santoso, 2016 : 98)

Dari data 37, secara *signifier* ladu merupakan objek sedimen tanah. Konsep *signified* ladu dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada di mana-mana. Dari relasi *signifier* dan *signified* tersebut, interpretasi ladu diartikan sebagai asal dan akhir kehidupan. Dalam uraian konsep *signified* ladu diatas, interpretasi ladu adalah *sangkan paraning dumadi*. Dalam filosofi Jawa, *sangkan* berarti asal muasal kehidupan. *Paran* adalah tujuan, dan *dumadi* artinya menjadi, yang menjadikan atau pencipta. Dengan demikian, *sangkan paraning dumadi* bermakna dari mana manusia berasal dan akan kemana ia kembali yaitu dari debu kembali ke debu, dari ladu kembali ke ladu.

Lebih lanjut, interpretasi ladu sebagai kehidupan menemui titik pertemuan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, ladu dianggap sebagai pembentuk zat baru dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat pada data 38 sebagai berikut:

Data 38

Walaupun dari segi ukuran pasti jauh lebih besar, ladu mungkin dapat diperbandingkan dengan partikel Tuhan. Sebuah gagasan yang dilansir ahli fisika, untuk menjelaskan elemen terkecil pembuat zat. Partikel Tuhan itu, dapat bergabung dengan partikel lain. Membentuk zat baru, untuk hidup yang ataupun tak bernyawa. Partikel Tuhan ada di setiap benda di dunia. Seperti ladu, membentuk apa saja yang memungkinkan manusia hidup. Ladu adalah materi kehidupan. Ia juga membentuk hal-hal yang tak mewujud sebagai kehidupan. (Santoso, 2016 : 98)

Dari uraian data 38 dapat diinterpretasikan bahwa ladu mungkin dapat diperbandingkan dengan partikel Tuhan. Artinya, partikel tersebut dapat bergabung dengan partikel lain dan membentuk zat baru untuk hidup. Partikel Tuhan tersebut ada di setiap benda di dunia. Dikaitkan dengan *signified* ladu, ladu mampu membentuk apa saja yang memungkinkan manusia hidup. Ladu adalah materi kehidupan manusia dan membentuk kehidupan manusia di dunia.

Interpretasi ladu sebagai pembentuk kehidupan manusia di dunia, telah hidup dan menghidupi manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti dalam data 44 sebagai berikut:

Data 44

Ia mangaduk ladu di tengah sawah itu tiap hari. Mengadonnya dengan air yang ditimba di tempat. Dan menambahkan kulit gabah untuk campuran. Lalu adonan itu dicetak. Dan dimur. Ladu congering disusun di pinggir sawang. Sampai kering betul. Malamnya, mereka siapkan karet-karet bekas ban untuk membakar ladu yang sudah kering itu. Esoknya, batu bata merah siap dipasarkan ke Surabaya. Menjadi dinding-dinding di rumah warga. (Santoso, 2016 : 143)

Dari data 44, interpretasi *signified* ladu menghidupi manusia dalam penenuhan sehari-hari. Ladu digunakan untuk bahan baku pembuatan batu bata. Batu bata digunakan untuk membangun dinding rumah dan digunakan untuk bahan dasar pembuatan genteng. Kebermanfaatan ladu bagi manusia memberikan arti hidup bagi manusia,

bahwa manusia hidup dan dihidupi dari kebermanfaatan ladu.

Di samping itu, endapan ladu yang mengendap menjadi tanah telah memberikan kehidupan bagi masyarakat lereng Merapi. Mereka bertempat tinggal mendiami lereng gunung. *Signified* ladu memiliki interpretasi tempat tinggal terdapat pada data 19 sebagai berikut :

Data 19

Warga lereng Merapi umumnya bertanam jagung, untuk makanan pokok. Ketika tanah masih luas, dan warga belum terlalu banyak, mereka masih dapat alokasi kebun di hutan 1 hektar per keluarga. Tanah itu biasanya dipilah menjadi lima bagian. Dan ditanami secara bergilir. Setiap empat tahun, satu petak akan diberokan, dibiarkan kosong untuk memulihkan kesuburan tanah. Setelah istirahat, petak itu akan digarap lagi untuk tanaman jagung. Kadang berseling dengan kentang dan umbi-umbian. Sedang untuk sayur dan tanaman obat, warga menanamnya di perkarangan rumah. (Santoso, 2016 : 31)

Dari data 19, interpretasi ladi memiliki sebagai tempat tinggal manusia untuk hidup dan menghidupi kebutuhan hidup. Tanah gunung gunung terbentuk dari endapan ladu memberikan kesuburan dan penghidupan pada warga lereng gunung Merapi. Gunung memiliki petanda sebagai tempat tinggal dan dari situlah mereka hidup dan menyukupi kebutuhan mereka sehari-hari dengan bergantung pada kesuburan gunung pasca meletus.

Dari uraian data 37,38, 44 dan 19, terdapat juga 11 data pendukung yang memuat perihal interpretasi *signified* ladu sebagai kehidupan yang dapat dilihat pada lampiran data. Dengan demikian, interpretasi ladu tidak hanya dimaknai sebagai endapan tanah, tetapi juga dapat dimaknai sebagai asal muasal kehidupan, dari mana manusia berasal dan akan kemana ia kembali yaitu dari debu kembali ke debu, dari ladu kembali ke ladu. Ladu memberikan kehidupan dan tempat tinggal bagi masyarakat lereng gunung.

D.3 Interpretasi Tanda Kematian

Interpretasi tanda ladu tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kehidupan, melainkan

juga dimaknai sebagai kematian. Sejatinya, manusia hidup dan mati menjadi ladu. Pada penelitian ini ditemukan 5 data yang memuat interpretasi tanda ladu sebagai kematian. Tokoh Arti dalam Novel Ladu karya Tosca Santoso memberikan pandangan yang mendalam mengenai *signified* ladu sebagai kematian. Hal tersebut dapat dilihat pada data 39 sebagai berikut :

Data 39

“Awal dan Akhir Itu Bernama Ladu”. Tulisan yang cukup provokatif, karena mengangkat pandangan Arti tentang awal kehidupan dan selesainya hidup setelah mati. Yang tinggal hanyalah ladu. (Santoso, 2016 : 99)

Pada data 39, interpretasi ladu memiliki *signified* sebagai awal dan akhir kehidupan. Secara *signifier* ladu merupakan endapan tanah, sedangkan secara *signified* dapat diartikan sebagai konsep awal dan akhir kehidupan. Interpretasi Arti memberikan konsep makna ladu secara pribadi, bahwa manusia berasal dari ladu, dan mati menjadi ladu. Pemahaman konsep *signified* kematian tersebut lahir dari kesadaran Arti dalam makna kematian sebagai akhir hidup dan menyatu menjadi ladu.

Bagi Yanis, kematian seperti air yang mengalir. Kematian adalah takdir yang tidak mampu dicegah. Hal tersebut terdapat pada data 65 sebagai berikut:

Data 65

“Seperti air mengalir, kematian tak pernah dapat dicegah,” Yanis menghibur diri. “Besok lusa, ia akan kembali jadi ladu. Dan kita juga,” kata Arti (Santoso, 2016 : 240)

Dari data 65, interpretasi kematian adalah takdir yang tidak bisa dicegah. Segalanya akan kembali menjadi ladu. Manusia hidup dan menyatu kembali ke ladu. Maka, hal tersebut selaras dengan konsep pemahaman *sangkan paraning dumadi*, bahwa sejatinya manusia lahir dari tanah, hidup dari tanah dan mati menjadi tanah. Konsep pemahaman bahwa manusia lahir dari ladu, hidup dari ladu dan matipun kembali menjadi ladu.

Setelah mati, tubuh manusia yang terdiri dari daging dan tulang akan melebur menjadi tanah juga terdapat pada data 8 sebagai berikut:

Data 8

Secara fisik mungkin berubah. Dari daging dan tulang menjadi tanah, menjadi ladu, endapan tanah merah. Tetapi sebagai manusia, aku kira kita lenyap setelah mati. Kita tidak pernah ada. (Santoso, 2016 : 14)

Pada data 8, interpretasi *signified* ladu adalah penyatuan tubuh dengan tanah setelah kematian. Manusia wujud manusia melebur menjadi satu menjadi ladu. Tubuh secara fisik akan lenyap setelah mati. Mereka yang mati tak pernah kembali. Manusia yang masih hidup juga tak pernah bisa menjawab kebenaran tentang apa yang ada setelah kematian.

Dari uraian data 37,38, 44 dan 19, terdapat juga 2 data pendukung yang memuat perihal interpretasi *signified* ladu sebagai kematian yang dapat dilihat pada lampiran data. Dengan demikian, interpretasi ladu mengenai kematian adalah segalanya akan kembali menjadi ladu. Manusia hidup dan menyatu kembali ke ladu. Artinya, sejatinya manusia lahir dari tanah, hidup dari tanah dan mati menjadi tanah. Konsep pemahaman bahwa manusia lahir dari ladu, hidup dari ladu dan matipun kembali menjadi ladu.

D. 4 Interpretasi Tanda Bencana

Interpretasi ladu memiliki *signified* bencana bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung. Ladu vulkanik adalah material debu panas yang keluar ketika gunung meletus. Debu panas tersebut terbang bersama dengan muntahan lahar dan batuan panas gunung. Pada penelitian ini, terdapat 16 data yang mengandung intrepetasi ladu yang memiliki *signified* sebagai bencana bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data 49 sebagai berikut:

Data 49

Debu. Butiran kecil itu ikut terlontar tiap terjadi letusan gunung. Ukurannya kurang dari 2 mm. Begitu mungil sehingga debu jarang diperhatikan ketika orang bicara dampak vulkanis. Padahal debu, yang terlontar hingga ribuan kilometer, sesungguhnya timbulkan kehancuran lebih panjang. Sistematis. (Santoso, 2016 : 159)

Dari data 49, secara *signifier* ladu dapat diartikan sebagai objek yaitu debu pembentuk ladu

vulkanik sedangkan secara *signified* memiliki konsep sebagai bencana alam. Interpretasi tanda ladu merupakan bencana yang memuntahkan debu dan butiran kecil yang menimbulkan kehancuran yang lebih panjang dan sistematis. Gejala vulkanik gunung berapi yang memuntahkan debu panas terlontah hingga ribuan kilometer sehingga menimbulkan kegancuran yang lebih panjang dan sistematis. Pada letusan gunung Tambora, debu vulkanik menimbun kebun-kebun dan membuat lahan pertanian kering kerontang.

Letusan gunung Tambora menjadi tanda bencana kehancuran bagi manusia. Banyak nyawa yang menjadi korban bencana alam tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data 55 sebagai berikut:

Data 55

Kalau letusan sebesar Tambora terjadi lagi, entah berapa banyak pesawat terbang akan berjatuh dan manusia yang jadi korban. Kekurangan pangan akan merenggut korban lebih banyak. Neraka lebih dasyat menimpa manusia. (Santoso, 2016 : 202-203)

Pada data 55, interpretasi letusan gunung yang memuntahkan debu adalah *signified* bencana alam. Dalam peristiwa letusan gunung Tambora, banyak merenggut nyawa. Tidak hanya itu, masyarakat mengalami krisis pangan dan merenggut korban lebih banyak. Interpretasi letusan gunung menjadi neraka bagi masyarakat.

Sementara itu, ladu yang keluar ketika letusan gunung dapat menjadi sebuah tanda bahwa akan terjadi bencana yang akan mengubah sistem sosial-politik di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data 40 sebagai berikut:

Data 40

"Kalau ladu gunung hanya menutup kampung-kampung petani, keraton masih akan bertahan. Tapi kalau sudah menyentuh keraton, walau hanya abunya, mereka peka akan pesan : bisa jadi pulung sudah dicabut." tutur Arti. (Santoso, 2016 : 104)

Dari data 40, dapat diinterpretasikan bahwa ladu adalah tanda bencana yang mengubah sistem sosial masyarakat keraton. Ladu yang sampai dan menyentuh keraton adalah sebuah pesan bahwa *pulung* sudah dicabut. dalam kepercayaan Jawa, *pulung* adalah wahyu dari dewata kepada mereka

yang diberi mandat untuk menjadi raja. Karena diberi, *pulung* juga bisa dicabut. bencana sering dianggap sebagai isyarat bahwa *pulung* telah mangkat dari raja yang sedang bertahta.

Lebih lanjut, bencana ladu yang keluar dapat menjadi sebuah tanda yang berkembang di budaya masyarakat sekitar lereng gunung. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat yang mendiami lereng gunung Kelud seperti pada data 42 sebagai berikut:

Data 42

Sebuah ramalan yang diceritakan turun-temurun mengatakan : Kelud meletus tiap kali akan ada pergantian pemimpin. . (Santoso, 2016 : 124)

Pada data 42, dijelaskan bahwa ramalan yang diceritakan secara turun menurun mengatakan bahwa Kelud meletus setiap kali akan ada pergantian pemimpin. Kepercayaan tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat Kediri, Blitar dan sekitarnya. Meski mustahil dicari sebab akibatnya, letusan Kelud tahun 2014 memberi bukti bahwa kelud masih relevan. Gunung Kelud meletus ketika Indonesia menyambut datangnya pemimpin baru, seperti membuka jalan baru.

Dari uraian data 49, 55, 40 dan 42, terdapat juga 12 data pendukung yang memuat perihal interpretasi *signified* ladu sebagai bencana yang dapat dilihat pada lampiran data. Dengan demikian, interpretasi ladu mengenai bencana tidak hanya diartikan sebagai bencana alam yang merenggut korban jiwa, tetapi juga dapat mengubah sistem sosio-politik yang ada di masyarakat khususnya masyarakat di sekitar lereng gunung.

D. 5 Interpretasi Tanda Berkah Kesuburan Tanah

Interpretasi ladu memiliki *signified* berkah kesuburan bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung. Pada penelitian ini, terdapat 16 data yang mengandung interpretasi ladu yang memiliki *signified* sebagai berkah kesuburan tanah. Hal tersebut dapat dilihat pada 27 sebagai berikut.

Data 27

Puncak adalah orientasi manusia gunung, dalam meminta keselamatan. Juga mengalaf berkah. (Santoso, 2016 : 38)

Dari data 27, interpretasi puncak gunung adalah signified keselamatan dan keberkahan hidup. Masyarakat gunung mempercayai bahwa puncak gunung adalah orientasi manusia gunung untuk meminta keselamatan dan juga mengalaf berkah. Mereka percaya bahwa di puncak gunung adalah istana makhluk halus. Mereka percaya bahwa menjalin hubungan dengan mereka yang tidak kasat mata supaya mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Mereka berharap kesuburan tanah dan meningkatnya hasil panen padi mereka.

Warga yang tinggal di lereng gunung bergantung pada aktivitas gunung, hidup dan dihidupi oleh kesuburan tanah gunung yang berasal dari ladu vulkanik. Ladu vulkanik yang disemburkan waktu gunung meletus mengendap dalam tanah. Petani memanfaatkan ladu untuk menyuburkan tanah dan pupuk alami. *Signified* Ladu sebagai berkah kesuburan tanah terdapat pada data 18 sebagai berikut:

Data 18

Gunung berapi bukanlah halangan untuk manusia menetap dan bertani di sekitarnya. Letusan gunung juga membawa berkah abu yang jadi penyubur lereng-lereng gunung. (Santoso, 2016 : 30-31)

Dari data 18 tersebut, ladu memiliki *signified* sebagai berkah untuk kesuburan tanah pertanian. Gunung berapi adalah tempat terbaik bagi masyarakat Kaliadem bertempat tinggal dan bercocok tanam. Letusan gunung dianggap membawa berkah abu yang jadi penyubur lereng-lereng gunung.

Dalam proses penciptaan dari debu menjadi ladu, membutuhkan proses panjang. Seberapa kerasnya ladu gunung, pasti akan lumer karena intensitas curah hujan yang tinggi di pegunungan. Hal tersebut terdapat pada data 21 sebagai berikut:

Data 21

Ia percaya, endapan wedhus gembel, ladu gunung seberapa kerasnya, suatu saat akan melumer. Dibantu hujan yang tinggi curahnya di pegunungan, mereka tak akan kekurangan tanah subur. Gunung berapi, seperti Merapi, adalah tempat terbaik untuk bertani. (Santoso, 2016 : 32)

Dari data 21, secara signifier ladu merupakan asap/ debu panas yang terlontar karena gejala vulkanik. Sedangkan secara signified ladu dapat dimaknai sebagai sumber kesuburan, pupuk alami bagi tanah. Interpretasi tanda ladu yaitu endapan wedhus gembel atau debu panas yang keluar ketika aktivitas gunung akan mengendap dan mengeras menjadi tanah. Proses pengendapan tersebut, dibantu dengan curah hujan yang tinggi di pegunungan. Ladu yang mengendap menjadi tanah subur, dijadikan pupuk alami untuk petani .

Dalam tradisi keraton Yogya, Sultan Yogya menggelar ritual labuan merapi setahun sekali mengirimkan sesajen untuk penunggu gunung. Adapun maksud Labuan merapi yaitu untuk mengalam keberkahan alam. Hal tersebut terlihat pada data 25 sebagai berikut:

Data 25

Labuan merapi adalah juga tradisi Kraton Yogya. Sultan Yogya setahun sekali mengirimkan sesajen untuk penunggu gunung. Sesajennya antara lain berupa kain, makanan dan juga uang. Barang-barang itu, dulunya diantar sendiri oleh raja. Tetapi sekarang diserahkan abdi dalem kepada juru kunci yang ditunjuk keraton untuk menjaga Gunung Merapi. Setelah diinapkan di rumah juru kunci, esoknya sesembahan itu dilarungkan ke gunung. Malam harinya mereka adakan wayangan di rumah juru kunci, menjadi bagian ritual labuhan. Supaya bersahabat dengan warga lerengnya. (Santoso, 2016 : 34)

Dari data 25, secara *signified* Labuan merapi merupakan aktivitas masyarakat untuk meminta keberkahan dan kesuburan tanah. Ritual Labuan Merapi dilakukan setahun sekali dengan mengirimkan sesajen untuk penunggu gunung. Sesajen tersebut antara lain berupa kain, makanan, dan juga uang. Masyarakat percaya bahwa sesembahan yang dilarungkan ke gunung dapat menjalin ikatan yang baik dengan penunggu gunung. Bila hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka hasil panen pun akan baik dan meningkat.

Dari uraian data 27,18, 21 dan 25, terdapat juga 10 data pendukung yang memuat perihal interpretasi *signified* ladu sebagai berkah kesuburan tanah yang dapat dilihat pada lampiran data.

Dengan demikian, interpretasi ladu tidak hanya dimaknai sebagai endapan tanah, tetapi juga dapat dimaknai sebagai keberkahan kesuburan dan keselamatan bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung.

E. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *signifier* ladu merupakan sedimen tanah, endapan tanah, dinding kali yang selalu tergerus air. Pada penelitian ini, ditemukan interpretasi ladu sebagai berikut:

- a. Interpretasi ladu dapat dimaknai sebagai tanda pergeseran zaman dari waktu ke waktu meninggalkan catatan bagi masyarakat yang menghuni di lereng gunung. Ladu sebagai endapan tanah yang terjadi akibat letusan gunung tetap bertahan beriringan dengan perubahan zaman. Bahkan keberadaan ladu menjadi catatan sejarah peradaban manusia.
- b. Interpretasi ladu dapat dimaknai sebagai asal muasal kehidupan, dari mana manusia berasal dan akan kemana ia kembali yaitu dari debu kembali ke debu, dari ladu kembali ke ladu. Ladu memberikan kehidupan dan tempat tinggal bagi masyarakat lereng gunung. Ladu sebagai tanda kehidupan
- c. Interpretasi ladu sebagai tanda kematian dapat diartikan sebagai takdir yang tidak bisa dicegah. Segalanya akan kembali menjadi ladu. Manusia hidup dan menyatu kembali ke ladu. Maka, hal tersebut selaras dengan konsep pemahaman *sangkan paraning dumadi*, bahwa sejatinya manusia lahir dari tanah, hidup dari tanah dan mati menjadi tanah. Konsep pemahaman bahwa manusia lahir dari ladu, hidup dari ladu dan matipun kembali menjadi ladu.
- d. Interpretasi ladu merupakan tanda bencana alam yang merenggut korban jiwa, tetapi juga dapat mengubah sistem sosio-politik yang ada di masyarakat khususnya masyarakat di sekitar lereng gunung

- e. Interpretasi ladu dapat dimaknai sebagai tanda keberkahan kesuburan dan keselamatan bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung. Ladu dapat dijadikan pupuk alami bagi petani dan meningkatkan kesuburan tanah.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Bagi pembaca disarankan untuk disarankan untuk memahami kajian semiologi Ferdinand De Saussure mengenai konsep *signifier* dan *signified* serta membaca novel Ladu karya Tosca Santoso secara keseluruhan agar penelitian agar tidak salah dalam menginterpretasikan penelitian ini.
2. Bagi peneliti sastra selanjutnya yang meneliti atau menggunakan teori yang sama, disarankan mampu mengembangkan teori semiologi Ferdinand De Saussure yang tidak hanya terbatas pada konsep *signifier* dan *signified* guna menambah khazanah penelitian sastra.
3. Pada penelitian ini ditemukan interpretasi tanda ladu dalam Novel Ladu karya Tosca Santoso. Dalam penelitian ini, perlu dikembangkan kembali interpretasi tanda yang lain misalnya interpretasi tanda gunung guna menambah khazanah penelitian sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- AS, Ambarini dan Nazla Maharani. 2018. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotik: terj. Sign in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotic*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2003 *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Jakarta: Paradigma.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta; Hanindita
- _____. 2003, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Tosca. 2016. *Ladu*, Yogyakarta : Kaliandra
- Saussure, Ferdinand de. 1973. *Course de Linguistique General*. Paris: Payot.
- Sobur, Alex. 2019. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta; Gramedia.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan KTI Mahasiswa FBS Unesa*. Surabaya : Unesa
- Ullmann, Stephen. 1962. *Semantics: an Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.